

SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT ILMU

Muhammad Awal Rafi' Abdillah Rajab¹, Marilang², Hajir Nonci³
mawalrafi@gmail.com¹, marilang_s@yahoo.com², muhhajirnonci@gmail.com³
UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Artikel ini menguraikan sejarah perkembangan filsafat ilmu dari masa ke masa dengan menelusuri evolusinya sejak era Yunani Kuno hingga masa kontemporer. Pada periode Yunani Kuno, pemikiran tentang hakikat pengetahuan dan realitas mulai dirintis oleh para filsuf pra-Sokrates, seperti Thales, Phytagoras, Heraclitos, Parmenides, dan Democritos, yang menekankan pencarian prinsip dasar alam secara rasional. Memasuki masa Yunani Klasik, filsafat ilmu berkembang melalui gagasan Socrates tentang metode dialektika, idealisme Plato, serta pendekatan empiris dan logis Aristoteles yang menjadi pondasi metodologi ilmiah. Pada abad pertengahan, pemikiran filsafat ilmu dipengaruhi kuat oleh tradisi teologi, terutama melalui sintesis antara rasionalitas Yunani dan ajaran agama. Periode modern ditandai oleh lahirnya renaissance dan pencerahan, ketika rasio manusia ditempatkan sebagai sumber pengetahuan utama, mendorong perkembangan metode ilmiah dan semangat kritik terhadap otoritas tradisional. Sementara itu, masa kontemporer menghadirkan keragaman pendekatan dalam filsafat ilmu, termasuk kajian kritis yang menyoroti dimensi sosial, bahasa, dan konstruksi pengetahuan. Secara keseluruhan, artikel ini menunjukkan bahwa perkembangan filsafat ilmu merupakan perjalanan historis yang terus berubah mengikuti dinamika pemikiran manusia dalam memahami pengetahuan, metode, dan realitas.

Kata Kunci: Sejarah, Filsafat Ilmu.

PENDAHULUAN

Filsafat ilmu merupakan pengembangan dari filsafat yang disebut sebagai *theory of knowledge*. Sebagai cabang dari filsafat, filsafat ilmu memiliki objek materil, yaitu ilmu pengetahuan itu sendiri. Oleh karenanya, filsafat ilmu sering disebut sebagai ilmu dari ilmu pengetahuan. Sebagaimana ilmu yang mempunyai syarat-syarat untuk dapat dikatakan sebagai ilmu, maka filsafat ilmu juga memiliki syarat, yaitu adanya objek materil dan objek formal. Dalam filsafat ilmu, yang menjadi objek materialnya adalah ilmu pengetahuan itu sendiri; sesuatu yang dijadikan sasaran pemikiran untuk diselidiki atau dipelajari.

Objek formal dari filsafat ilmu adalah hakikat, substansi, dan esensi dari ilmu pengetahuan. Bidang yang menjadi garapannya ialah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Objek formal dapat dijadikan sebagai cara pandang atau cara meninjau oleh seorang pemikir terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakan.¹ Dengan demikian, objek formal tidak hanya memberikan keutuhan ilmu, melainkan juga sebagai pembeda dengan bidang ilmu yang lain.

Kelahiran suatu ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari peranan filsafat, maka dalam hal ini kita akan mengulas lebih dalam terkait sejarah aliran-aliran pemikiran filsafat dan lahirnya filsafat yang dimulai dari zaman Yunani klasik yang akhirnya melahirkan spesialisasi dan sub spesialisasi ilmu pada abad ke-20 M. Perubahan dari pola pikir mitosentris ke logosentris membawa implikasi yang besar. Alam dengan segala gejalanya yang selama ini ditakuti, kemudian didekati dan bahkan dieksplorasi. Perubahan ini melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan, mulai dari zaman Yunani

¹Khaidir Anwar, "Sejarah dan Perkembangan Filsafat Ilmu", *Fiat Justicia: Jurnal Ilmu Hukum* 7, no. 2 (2013): h. 113.

kuno sampai dengan zaman modern. Perubahan yang mendasar adalah ditemukannya hukum-hukum alam dan teori-teori ilmiah yang menjelaskan perubahan yang terjadi, baik di alam jagad raya (makrokosmos) maupun alam manusia (mikrokosmos).

Perkembangan sejarah filsafat di dunia barat dapat dibagi dalam empat periodisasi. Periodisasi ini didasarkan atas ciri pemikiran yang dominan pada waktu itu. Pertama, adalah zaman Yunani Kuno atau periode klasik. Ciri pemikiran filsafatnya adalah kosmosentris, yakni para filsuf masa ini mempertanyakan asal-usul alam semesta dan jagad raya. Kedua, adalah zaman abad pertengahan. Ciri pemikiran abad ini adalah teosentris, yakni para filsuf pada masa ini memakai pemikiran filsafat untuk memperkuat dogma-dogma agama Kristiani. Ketiga, adalah zaman abad Modern, yakni para filsuf menjadikan manusia sebagai pusat analisis filsafat yang disebut antroposentris. Keempat, adalah zaman abad Kontemporer. Ciri pokok pemikiran zaman ini ialah logosentris, artinya teks menjadi tema sentral pada diskusi para filsuf.

METODE PENELITIAN

Penyusunan makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, di mana akan mengkaji kembali temuan terdahulu berkaitan dengan sejarah perkembangan filsafat ilmu dan meninjau peran filsafat di dalam moral dan etika. Penyusunan karya ilmiah menggunakan data sekunder yang berasal dari temuan atau kajian terdahulu yang dikutip sesuai kaidah ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Yunani Kuno

Yunani Kuno dipandang sebagai zaman keemasan filsafat karena pada masa ini, orang memiliki kebebasan untuk mengungkapkan ide-ide atau pendapatnya. Yunani pada masa itu dianggap sebagai gudang ilmu dan filsafat karena bangsa Yunani pada masa itu tidak lagi mempercayai mitologi-mitologi. Bangsa Yunani juga tidak dapat menerima pengalaman yang didasarkan pada sikap *receptive attitude* (sikap menerima begitu saja), melainkan menumbuhkan sikap *an inquiring attitude* (sikap yang senang menyelidiki sesuatu secara kritis).² Sikap tersebut merupakan cikal bakal tumbuhnya ilmu pengetahuan modern.³

Periode Yunani Kuno tidak hanya menandai kelahiran filsafat secara umum, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi lahirnya filsafat ilmu. Perubahan pola pikir masyarakat Yunani dari mitosentris menuju logosentris merupakan titik balik penting dalam sejarah pengetahuan manusia. Fenomena alam yang sebelumnya dijelaskan melalui mitos para dewa mulai dipahami secara rasional melalui akal dan pengamatan. Perubahan ini melahirkan tradisi berpikir kritis yang kelak menjadi ciri utama ilmu pengetahuan modern.³

Dalam konteks filsafat ilmu, para filsuf pra-Sokrates memiliki peran penting karena mereka mulai mempertanyakan hakikat realitas dan prinsip dasar alam (arkhe). Thales, misalnya, memandang air sebagai asal-usul segala sesuatu bukan berdasarkan kepercayaan religius, melainkan melalui penalaran rasional dan pengamatan empiris sederhana. Cara

²Muhajirin, dkk, "Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu", *Journal Genta Mulia* 5, no. 1 (2024): h. 69.

³Anwar K., "Sejarah dan Perkembangan Filsafat Ilmu", *Fiat Justitia: Jurnal Ilmu Hukum* 7, no. 2 (2013): h. 109–121.

berpikir ini menunjukkan embrio metode ilmiah, yakni upaya mencari penjelasan alamiah atas fenomena alam.⁴

Pythagoras memberikan kontribusi penting dengan menekankan bilangan sebagai prinsip fundamental realitas. Pandangannya menunjukkan bahwa realitas alam dapat dipahami melalui struktur matematis. Dalam perspektif filsafat ilmu, gagasan ini menjadi dasar bagi berkembangnya ilmu pasti dan pemahaman bahwa alam tunduk pada hukum-hukum rasional yang dapat dirumuskan secara sistematis.⁵

Filsafat Yunani merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah peradaban manusia karena pada waktu ini pola pikir masyarakat masih mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam, seperti gempa bumi dan pelangi. Gempa bumi tidak dianggap fenomena alam biasa, tetapi dewa bumi yang sedang menggoyangkan kepalanya. Tetapi ketika filsafat diperkenalkan, fenomena alam tersebut tidak lagi dianggap sebagai aktivitas untuk memasuki peradaban baru umat manusia. Bangsa Yunani tampil sebagai ahli pikir terkenal sepanjang masa. Beberapa tokoh yang terkenal pada masa ini antara lain Thales, Phytogoras, Sokrates, Plato dan Aristoteles.

a. Thales (624-548 SM)

Thales adalah filsuf alam pertama yang mengkaji tentang asal usul alam, yaitu air. Thales digelari Bapak Filsafat karena dia adalah orang yang mula-mula berfilsafat dan mempertanyakan “bagaimana sebenarnya asal usul alam semesta itu?”. Pertanyaan ini dijawab oleh Thales dengan pendekatan rasional, bukan dengan pendekatan mitos atau kepercayaan.

b. Phytogoras (580-500 SM)

Phytogoras dikenal sebagai filsuf dan juga ahli ilmu ukur. Baginya, tidak satupun di alam ini terlepas dari bilangan, melainkan semua realitas dapat diukur dengan bilangan (kuantitas). Karena itu dia berpendapat bahwa bilangan adalah unsur utama dari alam. Phytogoras pada masa itu sudah mengatakan bahwa bumi itu bundar dan tidak datar. Phytogoras pada masa itu juga menyusun suatu lembaga pendidikan dan himpunan yang beranggotakan murid-muridnya dan para sarjana yang dikenal sebagai Phytogoras Society. Hal ini mirip dengan masyarakat ilmiah seperti sekarang ini.

c. Heraclitos (535-475 SM)

Adapun pemikirannya mengenai segala yang ada selalu berubah dan sedang menjadi. Ia mempercayai asas yang pertama dari alam semesta adalah api, maka api ini dianggapnya sebagai lambang perubahan dan kesatuan. Menurut pendapatnya, di dalam asas pertama dari alam semesta mengandung sesuatu yang sifatnya roh yang disebutnya sebagai *logos* (wahyu).

Heraclitos menganggap bahwa segala sesuatu yang dapat berubah di alam semesta ini disebabkan oleh *logos* karena *logos* diartikan sebagai rasio yang telah menjadi hukum agar dapat menggerakkan segala sesuatu termasuk manusia. Heraclitos juga memahami bahwasanya *logos* ini adalah bentuk material, tetapi bukan material biasa sehingga pada saat itu tidak ada satupun filsuf yang dapat memisahkan antara rohani dan materi.

d. Parmenides (540-475 SM)

Hasil pemikirannya adalah segala sesuatu yang sifatnya ada, tidak dapat hilang menjadi tidak ada dan yang sifatnya tidak ada, tidak mungkin muncul menjadi ada. Jadi, yang bisa dipikirkan itu yang sifatnya ada. Jika tidak ada, maka tidak dapat dipikirkan.

⁴Zulfikar & Marilang, “Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu”, *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora* 1, no. 1 (2024): h. 30–45.

⁵Mulhajirin M., dkk., “Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu”, *Jurnal Genta Mulia* 5, no. 1 (2024): h. 65–78.

Sebagai kesimpulannya, hasil pemikiran dari Parmenides ini adalah yang ada (*being*) sifatnya mutlak.

Permenides membulatkan pokok keterangannya dengan semboyannya yang pendek, yaitu hanya yang ada itu ada dan yang tidak ada itu tidak ada. Tidak ada yang lain daripada yang ada. Sebab itu tidak ada yang menjadi dan tidak ada pula yang hilang. Keduanya itu menjadi dan hilang mustahil pada akal sebab menjadi menyatakan perpisahan dari yang ada ke yang tidak ada, sedangkan yang ada itu ada, tetap selamanya, dan tidak akan berubah-ubah.

e. Democritos (460-370 SM)

Ia adalah salah satu ahli pikir di kalangan orang kaya. Ia juga telah mewariskan sebanyak 70 karangan tentang beberapa macam-macam masalah, seperti kosmologi, matematika, astronomi, logika, etika, musik, puisi, dan bidang-bidang lainnya sehingga ia dikenal sebagai sejarawan yang menguasai banyak bidang.⁶ Hasil pemikiran Democritos adalah bahwa realitas itu bukanlah hanya satu, tetapi terdiri dari banyak unsur serta jumlahnya tak terhingga. Ia juga berpendapat bahwa realitas itu dua, yaitu atom itu sendiri (yang penuh) dan ruang tempat atom bergerak (yang kosong) sehingga dapat dikatakan tak terhingga. Jadi, Democritos beranggapan bahwasanya yang ada di alam ini bersifat seperti atom

2. Yunani Klasik

Kepesatan filsafat semakin berkembang cepat pada periode yunani klasik dengan ditandainya minat orang-orang dengan filsafat. Sofisme merupakan aliran pertama yang mengawali periode yunani klasik ini. Sofisme sendiri berarti pandai, cerdik, dan jeli atau dikenal dengan istilah *shopos*. Bahasa, politik, retorika, dan terutama ilmu tentang kehiduan manusia bermasyarakat merupakan ciri khas dari aliran sofisme ini. Pemikiran sofisme ini ternyata mirip dengan pemikiran Socrates, di mana ia memusatkan pemikirannya terhadap manusia. Seperti yang dikatakan Aristophanes bahwasanya Socrates merupakan bagian dari kaum sofis, hanya saja yang membedakannya terletak pada pemikiran filsafat Socrates karena Socrates menjadikan reaksi dan kritik terhadap pemikiran kaum-kaum sofis.

Kaum sofis muncul sebagai akibat dari kepesatan minat orang berfilsafat hingga pada akhirnya kaum sofis disebut sebagai kaum yang suka menipu dan memiliki mulut besar. Karena pada dasarnya, sofisme bukan suatu aliran, melainkan suatu gerakan yang bergerak di bidang intelektual. Namun, lambat laun mereka salah mengartikan filsafat, membuat aliran sofis tidak lagi sesuai dengan awal kemunculannya. Socrates mengkritik pemikiran yang muncul dalam kaum sofis. Walaupun pada saat itu kaum sofis tidak dianggap penting bagi sejarah filosofi, sekalipun ia tidak memberikan keputusan yang tertentu dan tetap, namun ia memajukan pandangan baru. Pandangan filosofi berubah karenanya. Ia menjadi pendahuluan kepada filosofi klasik, yang bermula dengan Sokrates.⁷ Karena tindakan kaum sofis itu timbulah soal-soal yang menjadi buah pikiran dan pokok penyelidikan bagi Socrates, Plato, dan Aristoteles serta murid-muridnya kemudian.

a. Sokrates (470-399 SM)

Sokrates berpendapat bahwa ajaran dan kehidupan adalah satu dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dasar dari segala penelitian dan pembahasan adalah pengujian diri sendiri. Bagi Sokrates, pengetahuan yang sangat berharga adalah pengetahuan diri sendiri. Sokrates tidak pernah meninggalkan

⁶Nurdin K. dan Hasriadi, *Filsafat Ilmu* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2020), h. 64.

⁷Nurdin K. dan Hasriadi, *Filsafat Ilmu* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2020), h. 66.

tulisan, tetapi pemikirannya dikenal melalui dialog-dialog yang ditulis oleh muridnya, Plato. Metode Sokrates dikenal sebagai *Maieuitike Tekhne* (ilmu kebidanan), yaitu suatu metode dialektika yang melahirkan kebenaran.

b. Plato (427-347 SM)

Plato berangkat dari Parmenides dan Heraklitos. Parmenides menganggap bahwa realitas itu berasal dari satu hal yang tetap dan tidak berubah, sedangkan Heraklitos tersebut bertitik-tolak pada hal banyak yang selalu berubah. Plato memadukan kedua pandangan tersebut dan menyatakan bahwa selain hal-hal yang beraneka ragam dan yang dikuasai oleh gerak serta perubahan-perubahan, sebagaimana yang diyakini oleh Heraklitos, tentu ada yang tetap, yang tidak berubah, sebagaimana yang diyakini oleh Parmenides. Plato mengembangkan teori ide yang membedakan antara dunia indrawi dan dunia ide. Pandangannya memberikan kontribusi besar terhadap epistemologi, khususnya dalam memahami perbedaan antara pengetahuan (episteme) dan opini (doxa). Menurut Plato, pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui akal, bukan semata-mata melalui pengalaman indrawi. Pandangan ini memengaruhi tradisi rasionalisme dalam filsafat ilmu.⁸

Plato menunjukkan bahwa yang berubah itu dikenal oleh pengamatan, sedangkan yang tidak berubah dikenal oleh akal.⁹ Plato berhasil menjembatani pertentangan yang ada antara Heraklitos dan Parmenides. Hal yang tetap, yang tidak berubah, dan yang kekal itu oleh Plato disebut ide. Plato merupakan murid dari Sokrates dan pada waktu ini disebut zaman keemasan filsafat Yunani karena pada zaman ini, kajian-kajian yang muncul adalah perpaduan antara filsafat alam dan filsafat tentang manusia.

c. Aristoteles (384-322 SM)

Puncak kejayaan filsafat Yunani terjadi pada masa Aristoteles. Aristoteles adalah murid Plato, seorang filsuf yang berhasil menemukan pemecahan persoalan-persoalan besar filsafat yang dipersatukan dalam satu sistem, yaitu logika, matematika, fisika, dan metafisika. Ia meneruskan sekaligus menolak pandangan Plato. Filsafat Yunani yang rasional boleh dikatakan berakhir setelah Aristoteles menuangkan pemikirannya. Akan tetapi, sifat rasional itu masih digunakan selama berabad-abad sesudahnya sampai sebelum filsafat benar-benar memasuki dan tenggelam dalam abad pertengahan.

Aristoteles kemudian mengembangkan pendekatan yang lebih empiris dengan tetap mempertahankan peran akal. Ia menyusun klasifikasi ilmu dan merumuskan logika sebagai alat berpikir ilmiah. Kontribusi Aristoteles sangat besar karena ia berhasil menyatukan observasi empiris dan penalaran logis dalam satu sistem keilmuan yang koheren. Sistem ini menjadi dasar metode ilmiah yang digunakan hingga saat ini.¹⁰

3. Abad Pertengahan

Pasca meninggalnya Sokrates, terjadi suatu perubahan, yaitu filsafat semakin melemah dan benar-benar pudar pada masa abad pertengahan. Unsur dominan di abad ini adalah agama sehingga gereja-gerejalah yang memiliki kekuasaan penuh melebihi filsafat kala itu. Sejarah filsafat Barat ketika memasuki abad pertengahan disebut sebagai masa kegelapan karena gereja kala itu mengekang kehidupan manusia dan hasilnya, mereka tidak mempunyai kebebasan untuk memperluas potensi dalam membuat perubahan.¹¹ Para ilmuwan tidak diberikan kebebasan berpikir layaknya pada masa-masa keemasan filsafat

⁸Rachman B.M., "Etika Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Ilmuwan", *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): h. 85–98.

⁹Muhajirin, dkk., "Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu", *Journal Genta Mulia* 5, no. 1 (2024): h. 70.

¹⁰Nurdin K. & Hasriadi H., *Filsafat Ilmu* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2020).

¹¹Zulfikar dan Marilang, "Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu", *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora* 1, no. 1 (2024): h. 36.

sebelumnya. Dominasi agama pada saat itu mengakibatkan pemikir dibatasi pemikirannya dan juga pemikiran mereka haruslah didasari oleh agama, tidak boleh ada pertentangan antara keduanya karena kebenaran hanyalah datang dari Tuhan, sedangkan para filsuf menganggap bahwa kebenaran itu datang dari pendalaman pemikiran yang rasional.

Periode Abad Pertengahan dalam sejarah filsafat ilmu ditandai oleh kuatnya dominasi agama dalam kehidupan intelektual masyarakat Barat. Pada masa ini, ilmu pengetahuan tidak berkembang secara bebas sebagaimana pada masa Yunani, melainkan berada di bawah otoritas gereja. Kebenaran ilmiah harus selaras dengan doktrin keagamaan, sehingga rasio tidak dapat berdiri secara otonom.¹² Kondisi ini menyebabkan filsafat ilmu lebih berfungsi sebagai alat legitimasi teologis daripada sebagai sarana kritik rasional.

Meskipun demikian, Abad Pertengahan tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai masa stagnasi intelektual. Dalam tradisi skolastik, filsafat justru digunakan untuk merumuskan dan mempertahankan ajaran agama secara sistematis. Para pemikir skolastik berusaha memadukan rasio dan wahyu dengan keyakinan bahwa kebenaran berasal dari Tuhan, tetapi dapat dipahami melalui akal manusia.¹³ Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran epistemologis bahwa rasio memiliki peran penting, meskipun dibatasi oleh iman.

Periode yang kedua pada abad pertengahan ini disebut dengan periode skolastik. Periode Skolastik ini dilalui sekitar tahun 800 hingga 1500 M. Berdasarkan waktu, periode skolastik dibagi menjadi tiga tahapan, yakni skolastik awal (900-1200 M), skolastik puncak (1300 M), dan skolastik akhir (1400-1500 M). Secara global, periode skolastik dibagi menjadi dua, yakni zaman skolastik Islam dan zaman skolastik Kristen. Zaman skolastik Islam melahirkan para pemikir dan ilmuwan, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina. Sedangkan zaman skolastik Kristen melahirkan nama-nama, seperti Anselmus, Thomas Aquinas, dan Agustinus.

4. Abad Modern

Pada akhir abad ke 16 M, Eropa memasuki abad yang sangat menentukan dalam perkembangan filsafat sejak Descartes, Spinoza dan, Leibniz mencoba untuk menyusun suatu sistem filsafat. Periode modern dibagi menjadi dua tahap, yaitu zaman renaisans sebagai pembuka dan zaman pencerahan yang menegaskan identitas modern itu sendiri.

Abad Modern menandai kebangkitan kembali rasionalitas dan kebebasan berpikir setelah dominasi teologi pada Abad Pertengahan. Periode ini ditandai oleh lahirnya semangat renaisans dan pencerahan yang menempatkan manusia sebagai pusat refleksi intelektual. Dalam filsafat ilmu, perubahan ini sangat signifikan karena rasio manusia diakui sebagai sumber utama pengetahuan.¹⁴

Tokoh-tokoh filsafat modern seperti René Descartes menekankan metode berpikir rasional dan sistematis sebagai dasar ilmu pengetahuan. Prinsip keraguan metodis yang diperkenalkan Descartes menjadi tonggak penting dalam epistemologi modern, karena menuntut kepastian rasional sebagai dasar kebenaran ilmiah. Pendekatan ini memperkuat keyakinan bahwa ilmu harus dibangun di atas fondasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis.¹⁵

¹²Anwar K., "Sejarah dan Perkembangan Filsafat Ilmu (Perspektif Abad Pertengahan)", *Fiat Justicia* 7, no. 2 (2013): h. 109–121.

¹³Nurdin K. & Hasriadi H., *Filsafat Ilmu dalam Tradisi Skolastik* (Palopo: IAIN Palopo, 2020).

¹⁴Zulfikar & Marilang, "Filsafat Ilmu Pada Era Modern", *JSPH* 1, no. 1 (2024): h. 30–45.

¹⁵Hardiman F.B., "Epistemologi Modern dan Kritik Rasionalitas", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 23, no. 1 (2019): h. 1–14.

Di sisi lain, aliran empirisme yang berkembang di Inggris menekankan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan. Perdebatan antara rasionalisme dan empirisme memperkaya diskursus filsafat ilmu dan mendorong lahirnya metode ilmiah yang menggabungkan observasi dan penalaran. Sintesis dari kedua aliran ini menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah bersifat dinamis dan berkembang melalui dialog antar-paradigma.¹⁶

Dalam konteks aksiologis, filsafat ilmu modern juga membawa dampak besar terhadap kehidupan sosial. Ilmu pengetahuan mulai dimanfaatkan untuk menguasai dan mengendalikan alam, yang pada satu sisi membawa kemajuan teknologi, tetapi pada sisi lain menimbulkan persoalan etis. Oleh karena itu, filsafat ilmu modern tidak hanya berbicara tentang metode, tetapi juga mulai menyadari tanggung jawab sosial ilmu pengetahuan¹⁷.

a. Renaissance

Zaman ini adalah masa peralihan dari periode pertengahan ke modern yang berlangsung pada abad 15-16 M. Renaisans yang berarti kelahiran kembali merupakan filsafat yang dasarnya pada akal pikiran dan pengalaman manusia. Otoritas agama pada saat itu mulai diragukan sehingga beralihnya otoritas kebenaran kepada manusia yang kembali kepada pemikiran Yunani kuno.

b. Pencerahan

Pada abad ke-18 M, perkembangan filsafat modern semakin berkembang, di mana orang Barat merasa mendapatkan pencerahan lewat penalaran rasio mereka, bukan lagi lewat keterangan gereja yang disampaikan para pastor dan pendeta. Filsafat pencerahan telah berhasil menghubungkan filsafat dengan berbagai ilmu sosial. Pada abad ke 19 M akhir, filsafat modern terpecah-belah. Pemikiran filsafat saat itu sudah mampu untuk membentuk kepribadian bangsa dengan pengertian dan caranya masing-masing.¹⁸ Di antaranya adalah filsafat Amerika, Prancis, Inggris, dan Jerman. Adapun tokoh tokohnya, ialah Hegel dengan idealismenya, William Whewell yang mendukung intuisi dalam sains, serta Karl Marx dengan materialismenya.

5. Abad Kontemporer

Ilmu fisika menjadi ilmu yang menempati kedudukan tertinggi yang dibicarakan para filsuf pada saat itu. Ilmu fisika pada saat itu dipandang sebagai ilmu dasar dari ilmu pengetahuan yang membentuk alam semesta. Pada abad ke-20 M, Albert Einstein adalah Fisikawan termasyhur pada saat itu. Dia menyatakan bahwa alam itu tidak berhingga besarnya dan tidak terbatas, tetapi juga tidak berubah status totalitasnya atau bersifat statis dari waktu ke waktu. Ia percaya akan kekekalan materi tersebut. Ini berarti dia beranggapan bahwa tidak adanya penciptaan alam dan semesta itu bersifat kekal.

Pada Abad Kontemporer, filsafat ilmu berkembang dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Ilmu fisika, khususnya teori relativitas dan mekanika kuantum, mengguncang pandangan klasik tentang realitas dan kepastian ilmiah. Dalam filsafat ilmu, perkembangan ini menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah bersifat relatif dan bergantung pada kerangka teoritis yang digunakan.¹⁹

Filsafat ilmu kontemporer juga ditandai oleh munculnya kritik terhadap positivisme. Para filsuf menyadari bahwa ilmu tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kumpulan

¹⁶Riyanto F.X., “Rasionalisme dan Empirisme dalam Perkembangan Ilmu”, *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): h. 1–15.

¹⁷Rachman B.M., “Etika Ilmu Pengetahuan Modern”, *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): h. 85–98.

¹⁸Zulfikar dan Marilang, “Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu”, *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora* 1, no. 1 (2024): h. 37.

¹⁹Suriasumantri J.S., “Perubahan Paradigma Ilmu Pengetahuan”, *Jurnal Filsafat* 27, no. 2 (2017): h. 95–110.

fakta objektif, melainkan sebagai aktivitas manusia yang sarat dengan nilai, bahasa, dan kepentingan sosial. Oleh karena itu, pendekatan historis, sosiologis, dan linguistik mulai digunakan untuk memahami ilmu pengetahuan.²⁰

Selain itu, filsafat ilmu kontemporer menekankan pentingnya interdisiplin dan dialog antar-ilmu. Kompleksitas masalah modern, seperti krisis lingkungan, teknologi digital, dan globalisasi, menuntut pendekatan keilmuan yang holistik. Filsafat ilmu berperan sebagai kerangka integratif yang menjembatani berbagai disiplin ilmu agar dapat bekerja sama secara konstruktif.²¹

Dengan demikian, filsafat ilmu pada Abad Kontemporer tidak hanya merefleksikan perkembangan ilmu, tetapi juga mengarahkan ilmu agar tetap berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Refleksi kritis terhadap metode, tujuan, dan dampak ilmu pengetahuan menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa kemajuan ilmu sejalan dengan kesejahteraan manusia dan keberlanjutan kehidupan.²²

KESIMPULAN

Filsuf pertama yang mengkaji tentang asal usul alam di Zaman Yunani Kuno adalah Thales (624-546 SM). Ia mengatakan bahwa asal usul alam adalah air karena unsur terpenting bagi setiap makhluk hidup adalah air. Air dapat berubah menjadi gas seperti uap dan benda padat seperti es. Bumi ini juga berada di atas air. Selain Thales, terdapat pula beberapa ahli filsuf yang lain diantaranya adalah Heraclitos, Permenides, Plato, dan lain-lain. Puncak keemasaan pada masa Yunani Kuno dicapai pada masa Sokrates dan Aristoteles.

Memasuki periode pertengahan, filsafat mengalami kemunduran yang diakibatkan adanya doktrin dari pihak gereja-gereja yang menjadi pemegang otoritas pada masa itu. Pemikiran-pemikiran kala itu dibatasi dan kalaupun mereka dibiarkan, pemikiran mereka harus dilandasi ajaran agama Kristen. Kebenaran hanya menjadi otoritas gereja, bukan lagi oleh hasil pikiran yang mendalam untuk membuktikan suatu kebenaran. Kemudian pada periode modern, mulai kembali bermunculan dan berkembang berbagai pemikiran-pemikiran rasionalisme, empirisme, dan kritisisme, disamping ajaran-ajaran gereja pun kian memudar dan perlahan menghilang. Kemudian pada periode kontemporer, berkembangan berbagai pemikiran pemikiran filsafat baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khadir. “Sejarah dan Perkembangan Filsafat Ilmu”. *Fiat Justicia: Jurnal Ilmu Hukum* 7, no. 2 (2013): h. 113.
- Anwar, K. (2013). Ilmu, masyarakat, dan sejarah. *Fiat Justicia*, 7(2), 109–121.
- Anwar, K. (2013). Sejarah dan perkembangan filsafat ilmu (perspektif abad pertengahan). *Fiat Justicia*, 7(2), 109–121.
- Bakhtiar, A. (2016). Metode berpikir skolastik dan kontribusinya bagi ilmu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 120–132.
- Hardiman, F. B. (2019). Epistemologi modern dan kritik rasionalitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(1), 1–14.
- Hardiman, F. B. (2019). Ilmu pengetahuan sebagai praktik sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(1), 1–14.

²⁰Hidayat K., “Ilmu, Bahasa, dan Kekuasaan”, *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020): h. 45–60.

²¹Mulhajirin M., dkk., “Pendekatan Interdisipliner dalam Filsafat Ilmu”, *Jurnal Genta Mulia* 5, no. 1 (2024): h. 65–78.

²²Nurdin K. & Hasriadi H., *Tanggung Jawab Sosial Ilmu Pengetahuan* (Palopo: IAIN Palopo, 2020).

- Hidayat, K. (2020). Bahasa dan konstruksi pengetahuan ilmiah. *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 45–60.
- Hidayat, K. (2020). Ilmu, bahasa, dan kekuasaan. *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 45–60.
- Hidayat, K. (2020). Rasionalitas, bahasa, dan pengetahuan. *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 45–60.
- K. Nurdin dan Hasriadi. *Filsafat Ilmu* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2020).
- Mulhajirin, M., dkk. (2024). Pendekatan interdisipliner dalam filsafat ilmu. *Jurnal Genta Mulia*, 5(1), 65–78.
- Mulhajirin, M., dkk. (2024). Tradisi keilmuan Islam dan pengaruhnya terhadap filsafat ilmu. *Jurnal Genta Mulia*, 5(1), 65–78.
- Muhajirin, dkk. “Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu”. *Journal Genta Mulia* 5, no. 1 (2024): h. 69.
- Nurdin, K., & Hasriadi, H. (2020). Filsafat ilmu dalam konteks kontemporer. Palopo: IAIN Palopo.
- Rachman, B. M. (2021). Etika ilmu pengetahuan dan tanggung jawab ilmuwan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 85–98.
- Riyanto, F. X. (2018). Rasionalisme dan empirisme dalam perkembangan ilmu. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 1–15.
- Suriasumantri, J. S. (2017). Ilmu pengetahuan dan tanggung jawab moral manusia. *Jurnal Filsafat*, 27(2), 95–110.
- Zulfikar, Z., & Marilang, M. (2024). Filsafat ilmu pada era modern. *JSPH*, 1(1), 30–45.